

SOSIALISASI LITERASI KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KANKER SERVIKS BAGI REMAJA DI KAB.BANDUNG BARAT

Purwanti Hadisiwi dan Hadi Suprpto Arifin

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Jl Raya Jatinangor – Sumedang KM 21, Bandung

E-mail: purwanti@unpad.ac.id

ABSTRAK. Tingginya angka penderita kanker serviks antara lain disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kanker serviks. Kanker serviks yang merupakan “*the silent killer*” adalah penyakit mematikan yang gejalanya baru muncul setelah 15-20 tahun terinfeksi, membuat perempuan tidak menyadari bahayanya penyakit ini. Oleh karena itu, salah satu cara dalam pencegahannya adalah dengan memberikan sosialisasi literasi kesehatan tentang kanker serviks kepada khalayak remaja. Remaja sebagai sasaran yang paling tepat untuk diberikan sosialisasi literasi kesehatan tentang pencegahan kanker serviks tersebut. Hal ini sebagai upaya pencegahan sejak dini agar remaja peduli pada kesehatan reproduksinya. Kegiatan PKM ini dilakukan di SMAK Cimareme, Padalarang, kabupaten Bandung Barat. Metode sosialisasi dilakukan dengan pemberian ceramah, pemutaran video tentang kanker serviks, diskusi, dan pengumpulan *feedback*. Melalui metode-metode tersebut, pesan utama dari penyuluhan ini dapat dipahami oleh kalangan remaja, yaitu secara aktif melakukan deteksi dini kanker serviks dengan rutin serta dapat menghindarkan dirinya dari pola hidup atau budaya yang memicu terkena kanker serviks.

Kata kunci: Sosialisasi; Literasi Kesehatan; Pencegahan Kanker Serviks; Remaja

ABSTRACT. *The high rate of cervical cancer sufferers is partly due to a lack of awareness in efforts to prevent and control cervical cancer. Cervical cancer, which is the “silent killer”, is a deadly disease whose symptoms only appear after 15-20 years, making women unaware of the dangers of this disease. Therefore, one way to prevent it is to provide health literacy outreach about cervical cancer to the youth audience. Teenagers are the most appropriate target to be given information on health literacy about the prevention of cervical cancer. This is an early prevention effort so that adolescents care about their reproductive health. This PKM activity is carried out at SMAK Cimareme, Padalarang, Kab. West West. The method of socialization was done by giving lectures, screening videos about cervical cancer, discussion, and collecting feedback. Through these methods, it is expected that the main message of this counseling can be understood by adolescents, namely actively conducting early detection of cervical cancer on a regular basis and can avoid the lifestyle or culture that triggers cervical cancer.*

Keywords: Socialization; Health Literacy; Prevention of Cervical Cancer; Adolescents

PENDAHULUAN

Kegiatan PKM yang telah kami lakukan ini berlandaskan dari fenomena kanker serviks yang menarik perhatian publik, salah satu data WHO mengungkapkan bahwa ada dua perempuan yang meninggal setiap hari karena penyakit ini dan 83% penyakit kanker serviks berada di negara berkembang. Demikian pula halnya dengan di Indonesia, kanker serviks merupakan jenis kanker terbanyak yang diderita perempuan Indonesia dan ditemukan 40-45 pada perempuan Indonesia setiap harinya (Santika, 2019).

Fenomena kanker serviks ini juga semakin meningkat dari tahun ke tahun, sebagaimana ditegaskan oleh pernyataan Putri (2019) dalam artikel yang dilansir dari kompas.com. Putri (2019) mengungkapkan bahwa kanker serviks adalah momok bagi para perempuan. Menurut data Globocon 2018, kasus baru kanker serviks di Indonesia mencapai 32.469 jiwa. Melansir Tribunnews, angka kematian akibat kanker serviks mencapai 18.279 per tahun. Ini artinya, ada sekitar 50 perempuan Indonesia meninggal dunia akibat kanker serviks. Angka tersebut melonjak tajam dibanding data Globocon pada

2012 yang menyatakan 26 perempuan Indonesia meninggal karena kanker serviks setiap tahunnya. Badan Kesehatan Dunia juga menyebutkan bahwa kanker serviks sebagai jenis kanker nomor empat yang paling sering menyerang wanita dan mematikan (Putri, 2019).

Selain fakta di atas, kami juga menemukan salah satu data hasil pengabdian yang dilakukan tim akademik lainnya. Betapa pentingnya penyebaran informasi kesehatan tentang kanker serviks saat ini, sehingga ada beberapa kegiatan penyuluhan kanker serviks telah dilakukan oleh tim akademik lainnya. Rahayuwati, Ibrahim, Nurhidayah, dan Setyorini (2017) mengungkapkan hal tersebut dalam artikelnya. Tujuannya adalah ingin mengembangkan salah satu desa binaan Universitas Padjadjaran yaitu Desa Arjasari agar masyarakatnya lebih concern dalam menanggulangi masalah kesehatan khususnya kanker. Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan dan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks yang diadakan secara gratis kepada ibu-ibu di Desa Arjasari. Hasil dari kegiatan PKM tersebut diperoleh bahwa karakteristik usia wanita yang menghadiri acara penyuluhan dan pemeriksaan dini Ca Serviks adalah usia 46 – 55 tahun sebanyak 23

orang (38,33%). Untuk hasil pretest didapatkan ada 29 orang memiliki score tinggi (48,33%). Sedangkan pada hasil posttest didapatkan ada 23 orang yang memiliki score dengan kategori sedang (38,33). Dari hasil kegiatan setelah dilakukan penyuluhan dan pembelajaran secara intensif kepada masyarakat, masyarakat mengetahui informasi kanker serviks dimasyarakat (Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Nurhidayah, I., & Setyorini, 2018).

Berbeda dengan artikel di atas, kegiatan PKM yang kami lakukan bertujuan untuk menanamkan kesadaran dini pada kalangan remaja, yaitu pelajar SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat. Dalam hal ini, penulis juga menekankan pada aspek sosialisasi literasi kesehatan yang harus dimiliki sejak dini bagi remaja. Kegiatan PKM ini juga berlandaskan data angka kejadian kanker serviks sangat bervariasi di seluruh dunia. Salah satu angka yang ditemukan dalam tabel di bawah ini tentang prevalensi kanker yang tertinggi di Indonesia.

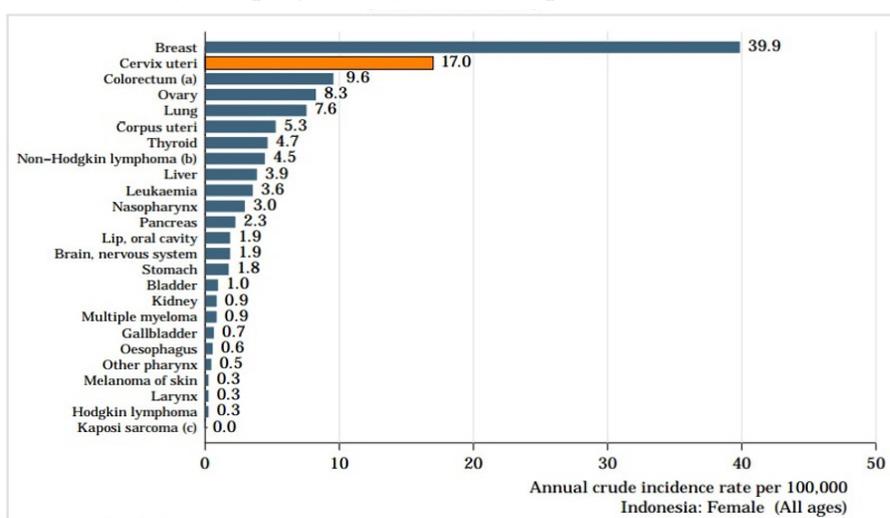
Berdasarkan gambar 1 kami melihat bahwa penyakit kanker merupakan penyakit yang mengalami peningkatan paling drastis dan berada di posisi tertinggi terjadi di Indonesia pada tahun 2012. Apalagi saat ini, kementerian kesehatan pun mengupayakan berbagai hal agar masyarakat mau melakukan deteksi dini kanker serviks. Begitupun dengan tingkat pendidikan masyarakat yang juga bisa menjadi faktor timbulnya kesalahan pandangan dalam menilai keadaan penyakit tersebut. Oleh karena itu, literasi informasi kesehatan memegang peranan yang penting dalam perkembangan kesehatan masyarakat. Melihat permasalahan di atas, informasi mengenai kanker serviks perlu disampaikan kepada semua perempuan di Indonesia yang meliputi bahayanya, pencegahannya, deteksi dininya dan pengobatannya.

Dalam kegiatan PKM yang telah dilakukan, penulis memilih kalangan remaja sebagai sasaran yang tepat untuk diberikan sosialisasi literasi kesehatan tentang pencegahan kanker serviks, karena sebagai upaya pencegahan sejak dini. Terkait dengan kajian komunikasi kesehatan dalam hal ini dalam konteks kelompok, kami membahas tentang komunikasi kesehatan dalam kegiatan sosialisasi literasi kesehatan tentang pencegahan dan penanggulangan kanker serviks bagi pelajar di SMK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat.

Untuk menekan angka risiko perempuan terkena kanker serviks, diperlukan suatu gerakan penyadaran tentang bahayanya kanker serviks sebagai *silent killer* yang sangat menakutkan. Dengan menyadarkan adanya ancaman bahaya terkena kanker serviks bagi setiap perempuan, diharapkan mereka secara aktif melakukan deteksi dini kanker serviks secara rutin atau paling tidak dapat menghindarkan dirinya dari pola hidup atau budaya yang memicu terkena kanker serviks. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini telah dilakukan kepada para pelajar di SMAK Cimareme Padalarang sebagai upaya pencegahan dini yang diupayakan dalam rangka sosialisasi literasi kesehatan tentang pencegahan dan penanggulangan kanker serviks di kabupaten Bandung Barat. Salah satu tujuan jangka panjang dari penyuluhan ini diharapkan dapat menurunkan angka penderita kanker serviks di Indonesia, khususnya di Jawa Barat.

Target luaran yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Peserta penyuluhan yaitu kalangan remaja, dalam hal ini adalah pelajar SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat, diharapkan dapat memiliki literasi kesehatan yang meningkat



Data accessed on 15 Nov 2015.

^aIncludes anal cancer (C21).

^bIncludes HIV disease resulting in malignant neoplasms (B21).

^cIncludes B21.0 (HIV disease resulting in Kaposi sarcoma).

Data sources:

Ferlay J, Soerjomataram I, Ervik M, Dikshit R, Eser S, Mathers C, Rebelo M, Parkin DM, Forman D, Bray F. GLOBOCAN 2012 v1.2, Cancer Incidence and Mortality Worldwide: IARC CancerBase No. 11 [Internet]. Lyon, France: International Agency for Research on Cancer; 2013. Available from: <http://globocan.iarc.fr>.

Sumber: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester 1, 2015 Kementerian Kesehatan RI

Gambar 1. Data Prevalensi Kanker di Indonesia

tentang upaya pencegahan terinfeksi kanker serviks.

2. Peserta penyuluhan yaitu kalangan remaja, dalam hal ini adalah pelajar SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat, diharapkan dapat memahami gejala kanker serviks serta upaya pencegahannya
3. Peserta penyuluhan yaitu kalangan remaja, dalam hal ini adalah pelajar SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat, diharapkan memiliki kesadaran untuk melakukan deteksi dini gejala kanker serviks di kantor pelayanan kesehatan yang memberikan jasa tersebut.

METODE

Mengingat pentingnya literasi kesehatan tentang kanker serviks dalam kehidupan sehari-hari, remaja juga perlu memahami kemampuan pencegahan terhadap kemungkinan munculnya virus berbahaya ini. Setelah itu, para peserta sosialisasi diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan bagian vital wanita, khususnya tentang bagaimana seharusnya mereka melakukan perawatan dalam diri dan menjaga pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja, dalam hal ini adalah para pelajar SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat, juga diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis gejala kanker serviks yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan beberapa contoh kasus yang cukup aktual mengenai kanker serviks, mereka pun diminta untuk berkomentar mengenai hal tersebut.

Sosialisasi literasi kesehatan tentang pencegahan dan penanggulangan kanker serviks ini sangat penting untuk disampaikan kepada kalangan remaja karena seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kaum perempuan diharapkan mampu mendeteksi sejak dini gejala kanker serviks yang membahayakan tersebut. Kaum perempuan dipandang sangat cepat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga diperlukan sebuah penyuluhan dan/atau pendidikan yang mampu menjaga mereka agar memahami dan mampu mendeteksi gejala kanker serviks yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, kami telah melaksanakan kegiatan PKM tersebut di SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat. Langkah pertama yang kami lakukan adalah tentu saja mengajukan izin dan mengkonsultasikan kegiatan penyuluhan yang akan kami laksanakan di sekolah tersebut kepada pihak Kepala Sekolah sebagai pemegang wewenang tertinggi dalam desa tersebut. Pihak Kepala Sekolah menyambut gembira kegiatan penyuluhan tersebut untuk kesehatan para pelajar di sekolahnya.

Adapun materi penyuluhan tersebut telah disiapkan oleh tim PKM yang berupa pemutaran video, bahan pre test dan post test. Video yang ditayangkan dalam kegiatan penyuluhan ini tidak hanya menampilkan materi berupa gambar, melainkan juga materi tulisan yang meliputi penjelasan tentang program pencegahan kanker serviks, gejala-gejalanya, cara mendeteksi gejala sejak dini, dan contoh kasus dari kanker serviks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan beberapa contoh kasus yang cukup aktual mengenai kanker serviks yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, para peserta pun diminta untuk berkomentar mengenai hal tersebut.

Pemateri dalam kegiatan ini pun dipimpin oleh sosok yang telah memiliki banyak pengalaman mengadakan pengabdian masyarakat, penelitian, dan pengajaran, yakni Dr. Purwanti Hadisiwi, M.Ext. Ed, yang memiliki keahlian di bidang Komunikasi Kesehatan.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah pelajar SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat. Kelompok usia pelajar sebagai kategori remaja tersebut ditengarai merupakan kelompok usia yang produktif terserang gejala penyakit kanker serviks ini. Oleh karena kegiatan penyuluhan ini sangat penting bagi kaum perempuan di tingkat SMA, maka Kepala Sekolah mengerahkan hampir semua pelajar perempuan beserta guru-guru yang sedang memiliki waktu luang saat itu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi tersebut.

Adapun dengan mempertimbangkan materi penyuluhan, khalayak yang dituju dan masalah yang ingin dipecahkan, maka metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Ceramah dan dialog interaktif

Metode yang pertama digunakan adalah dengan menyambut hangat para peserta yang hadir supaya mereka semakin antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Kami menjelaskan beberapa hal dengan metode ceramah berupa cara mengisi pre test kepada para peserta. Namun, dalam kegiatan ceramah tersebut kemudian diselipkan beberapa kesempatan dialog interaktif di mana para pelajar, di sini sebagai peserta penyuluhan, diajak untuk terlibat ikut mengomentari dan/atau membahas beberapa contoh kasus yang diberikan.

2. Pemutaran Video

Metode yang kedua digunakan adalah dengan menyampaikan materi kepada para peserta dengan memutar video yang berisikan materi. Video yang ditayangkan ada dua, yakni tentang program kanker serviks. Para pelajar sangat antusias dalam menyimak video ini, ada yang menyiapkan kertas dan pulpen untuk mencatat beberapa hal penting

yang perlu diingat. Ini menunjukkan bahwa peserta merasa kegiatan penyuluhan ini sangat penting untuk diketahui.

Dalam pemutaran film tersebut diselipkan beberapa kesempatan dialog interaktif di mana peserta diajak untuk terlibat ikut mengomentari dan/atau membahas materi yang diberikan. Sebagai contoh, pemateri menampilkan video yang menayangkan tentang kanker serviks, maka peserta ada yang aktif bertanya dan bercerita tentang reaksi yang dirasakannya, mereka khawatir jika yang mereka rasakan sama dengan gejala kanker serviks.

3. Diskusi

Pada kesempatan ini, para pelajar juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan atau menceritakan pengalaman pribadinya dan komentar serta tanggapannya mengenai program kanker serviks. Kemudian peserta diberikan kesempatan untuk mengomentari dan menganalisis kasus tersebut.

4. Presentasi kesimpulan

Pada kesempatan ini, beberapa peserta diminta untuk menyampaikan hal-hal apa saja yang telah dia dapatkan melalui kegiatan penyuluhan ini. Para pelajar juga diminta untuk menyimpulkan mengenai hal-hal apa saja yang harus mereka perhatikan berkaitan dengan pola hidup sehat untuk mencegah terjangkitnya gejala kanker serviks. Peserta pun aktif dan sangat antusias ketika menceritakan kembali point-point penting berkaitan dengan materi yang telah didapatkan. Bahkan setelah kegiatan selesai, mereka sangat berterima kasih karena mereka merasa mendapatkan pengetahuan yang berharga mengenai kanker serviks, yang baru mereka ketahui dari hasil kegiatan penyuluhan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini merupakan bagian dari peminatan kami dalam bidang komunikasi kesehatan. Salah satu kajian dalam komunikasi kesehatan adalah literasi informasi kesehatan. Oleh karena itu, kami pun mengangkat kegiatan sosialisasi literasi kesehatan kepada para pelajar di salah satu SMA di Bandung Barat. Penyampaian informasi ini dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap pelajar perempuan dalam menentukan keputusannya secara individu maupun kelompok untuk dapat hidup sehat terhindar dari kanker serviks.

Begitupun halnya jika kita melihat perkembangan literasi kesehatan. Pentingnya literasi kesehatan yang dimiliki juga akan menunjang pola hidup sehat individu. Oleh karena itu, setiap individu sebaiknya memiliki tingkat literasi kesehatan yang

baik, khususnya dalam hal ini tentang pencegahan kanker serviks.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut, kami juga menyampaikan berbagai hasil riset yang menguatkan bahwa angka kanker serviks semakin tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, deteksi dini kanker serviks ini sangat perlu dilakukan sejak dini. Selain itu, kami juga mengangkat salah satu hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks di Indonesia. Rosyda (2018) mengungkapkan bahwa wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks masih rendah. Hal yang menjadi penghambat dalam kasus tersebut adalah kurangnya pengetahuan, sehingga meningkatkan pengetahuan diperlukan untuk meningkatkan sikap dan praktik deteksi dini kanker serviks. *Health talk* adalah metode pendidikan kesehatan dengan pendekatan partisipatif, informal, dan menghibur yang memungkinkan individu untuk berdiskusi tentang kesehatan secara bebas. Temuan penelitiannya juga menunjukkan bahwa *health talk* mempengaruhi pengetahuan dan sikap wanita. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat pendidikan, dan status pekerjaan berhubungan positif dengan pengetahuan, sikap dan praktik. Temuan tambahan tersebut dikaitkan dengan literasi kesehatan, dan ini adalah argumen dari temuan utama. Secara statistik, *health talk* tidak mempengaruhi praktik, hanya 13 wanita (8 dari kelompok intervensi, 5 dari kelompok kontrol) yang melakukan kunjungan deteksi dini kanker serviks setelah intervensi, temuan ini mungkin karena berbagai faktor yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian tersebut (Rosyda, 2018).

Kami melihat literasi kesehatan ditegaskan penting dalam temuan tersebut, hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan, yaitu menitikberatkan pada sosialisasi literasi kesehatan tentang pencegahan dan penanggulangan kanker serviks kepada khalayak remaja.

Literasi kesehatan sendiri menggambarkan kemampuan kognitif dan ketrampilan sosial yang dapat diartikan sebagai motivasi dan kemampuan individu untuk mengakses, memahami dan menggunakan informasi dalam hal menjaga kesehatannya. *Health literacy* lebih dari sekedar kemampuan membaca pamflet dan kesuksesan berhubungan atau berkomunikasi dengan petugas kesehatan. Dengan meningkatkan kemampuan akses terhadap informasi dan kapasitas untuk menggunakannya secara efektif, *health literacy* adalah variabel penting untuk memberdayakan individu dalam hal kesehatan (Nutbeam, 2000).

Sementara itu, Thompson dkk (2003) menyatakan bahwa literasi kesehatan oleh The American Medical Association yang mewakili model biomedis

didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan memahami resep obat, kartu berobat dan bentuk materi lainnya yang berhubungan dengan peran dirinya sebagai pasien. Sedangkan WHO yang mengarah pada model biopsikosial mendefinisikan literasi kesehatan sebagai keterampilan kognisi dan sosial yang menentukan motivasi dan kemampuan individu untuk mengakses, memahami dan menggunakan informasi sebagai cara untuk meningkatkan dan menjaga kesehatannya. Literasi kesehatan yang rendah merupakan salah satu dari hambatan komunikasi pihak medis dan pasien yang berdampak pada meningkatnya rasa malu pasien, menurunkan tingkat pengetahuan kesehatan, perilaku kesehatan yang buruk dan tidak mematuhi pengobatan sehinggameningkatkan biaya pengobatan individu maupun masyarakat (Thompson dkk, 2003: 587).

Diskusi maupun kajian dalam bidang kesehatan maupun komunikasi kesehatan seringkali dikaitkan dengan persoalan literasi kesehatan. Dilihat dari segi definisi, literasi kesehatan dapat diartikan sebagai tingkat kapasitas individu dalam menerima, memproses serta memahami informasi dan pelayanan kesehatan dasar yang dibutuhkan untuk membuat keputusan perawatan kesehatan yang tepat (Hernandez, 2013:1).

Pembahasan Hasil Sosialisasi Literasi Kesehatan tentang Pencegahan Kanker Serviks

Berdasarkan kegiatan penyuluhan tersebut, maka para peserta pun menjadi mengetahui tentang pentingnya program pencegahan dan penanggulangan kanker serviks. Kami memberikan materi penyuluhan dengan menayangkan video yang berisi tentang program pencegahan kanker serviks.

Dalam cuplikan video yang diputarkan selama proses sosialisasi, kita dapat melihat adanya organ intim wanita di mana terjangkitnya penyakit kanker serviks. Tepatnya ada pada bagian serviks (mulut rahim). Upaya pencegahan kanker serviks yang ditekankan oleh Depkes (2019) adalah gemas dan pola makan sehat penting dilakukan, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, makan buah dan sayur, dan cek kesehatan berkala termasuk iva tes, papsmear, dan Sadanis. Mengenai pola makan sehat, Kemenkes telah menerbitkan Isi Piringku, yakni porsi makanan yang harus dikonsumsi setiap kali makan. Porsi Isi Piringku yang dianjurkan Kemenkes adalah Makanan pokok (sumber karbohidrat) dengan porsi 2/3 dari 1/2 piring. Lauk pauk (sumber protein) dengan porsi 1/3 dari 1/2 piring. Sayur-sayuran (sumber vitamin dan mineral) dengan porsi 2/3 dari 1/2 piring dan buah-buahan (sumber vitamin dan mineral) dengan porsi 1/3 dari 1/2 piring (Depkes, 2019).

Dalam artikel yang dilansir dari depkes.go.id, Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes dr. Anung Sugihantono, M.Kes mengatakan Hari Kanker Sedunia menjadi kesempatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya kanker, pengobatan, dan pencegahannya. Penyelenggaraan hari kanker sedunia ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan, kesadaran, dan komitmen bersama untuk menurunkan beban kanker di Indonesia (Depkes, 2019).

Pencegahan Kanker Serviks

1. Pencegahan primer melalui vaksin HPV terhadap remaja,
2. Pencegahan sekunder melalui deteksi dini kanker serviks terhadap perempuan dng pap smear atau test IVA



Gambar 2. Gejala Kanker Serviks



Gambar 3. Keputihan yg tdk wajar 2. Terjadi perdarahan pd saat berhub suami istri, 3. menstruasi yg lama dan datangnya tdk normal, 4. terasa sakit pada bagian pinggul, 5. terasa sakit pada saat buang air kecil

Kedua cuplikan video di atas menjelaskan tentang pencegahan kanker serviks serta gejala dari kanker serviks tersebut. Jika wanita mengalami salah satu gejala tersebut, maka harus berhati-hati terhadap kanker serviks ini. Rasa nyeri panggul, kanduh kemih, kebocoran vagina, dan gangguan kandung kemih merupakan gejala dari kanker serviks. Informasi tersebut penting disampaikan kepada peserta sosialisasi, dalam hal ini adalah pelajar SMAK sebagai remaja perempuan agar memiliki kesadaran dini. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan pencegahan dan penanggulangan kanker serviks sejak dini.

Meski menempati peringkat tertinggi di antara berbagai jenis penyakit kanker yang menyebabkan

kematian, kanker serviks merupakan satu-satunya jenis kanker yang telah diketahui penyebabnya. Karena itu, upaya pencegahannya pun sangat mungkin dilakukan, sebagai berikut :

1. tidak berhubungan intim dengan pasangan yang berganti-ganti
2. rajin melakukan pap smear setiap dua tahun sekali bagi yang sudah aktif secara seksual
3. melakukan vaksinasi HPV bagi yang belum pernah melakukan kontak secara seksual dan tentunya memelihara kesehatan tubuh



Gambar 4. Anjuran Vaksin HPV

Cuplikan video di atas menjelaskan tentang salah satu metode pencegahan kanker serviks, yaitu dengan melakukan vaksin HPV. Selain membentengi dari penyakit kanker serviks, vaksin ini juga bekerja ganda melindungi perempuan dari ancaman HPV tipe 6 dan 11 yang menyebabkan kutil kelamin. Hal yang perlu ditekankan adalah, vaksinasi ini baru efektif apabila diberikan pada perempuan berusia 9 sampai 26 tahun yang belum aktif secara seksual. Vaksin diberikan sebanyak 3 kali dalam jangka waktu tertentu. Dengan vaksinasi, risiko terkena kanker serviks bisa menurun hingga 75%. Ada kabar gembira, mulai tahun ini harga vaksin yang semula Rp 1.300.000,- sekali suntik menjadi Rp 700.000,- sekali suntik.

Kami juga melihat data yang diungkapkan oleh Turkistanli, E. C., Sogukpinar, N., Saydam, B. K., & Aydemir, G. (2003) tentang kanker serviks. Di seluruh dunia 31% kanker pada wanita adalah di payudara atau leher rahim. Kanker serviks uterus adalah salah satunya penyebab utama kematian akibat kanker di kalangan wanita. Diperkirakan kasus kanker serviks baru per tahun adalah 500.000 di antaranya 79% terjadi di negara-negara berkembang, di mana secara konsisten kanker utama dan ada lebih dari 233.000 kematian akibat penyakit ini. Faktor resiko utama untuk kanker serviks termasuk usia dini pada hubungan seksual pertama kali pasangan seksual, status sosial ekonomi rendah, HSV, infeksi HPV, merokok dan penggunaan oral yang lebih lama kontrasepsi. Pendidikan publik yang terorganisasi dan diterapkan dengan baik dan program penyaringan massal dapat secara substansial mengurangi kematian akibat kanker serviks dan

timbulnya penyakit invasif dalam populasi. Wanita yang sadar kesehatan lebih cenderung menggunakan layanan skrining (mammogram, tes pap-smear) dan dilakukan pemeriksaan payudara sendiri dan kebersihan genital. Ada peluang dan beban bagi perawat dan bidan bekerja di pengaturan perawatan kesehatan primer. Ini adalah contoh utama dari peran pendidikan publik dalam pencegahan kanker dengan referensi untuk program skrining kanker berbasis populasi (Turkistanli, E. C., Sogukpinar, N., Saydam, B. K., & Aydemir, G, 2003).

Turkistanli (2003) juga menegaskan bahwa pencegahan utama kanker serviks tersebut seharusnya diambil semua tindakan yang bertujuan mengurangi terjadinya kanker dan juga pusat layanan kesehatan primer tidak memadai untuk mengikuti kemajuan terbaru dalam sains dan seni kesehatan pendidikan telah diterapkan secara praktis dalam bidang medis dan pengaturan lain untuk pencegahan kanker (Turkistanli, E. C., Sogukpinar, N., Saydam, B. K., & Aydemir, G, 2003).

Metode pencegahan kanker serviks tersebut yang disampaikan kepada para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun hasil yang dicapai dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan literasi kesehatan tentang pencegahan dan penanggulangan kanker serviks kepada pelajar di SMK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat
2. Menekan angka risiko perempuan yang terkena kanker serviks, dengan cara memberikan pemahaman tentang gejala kanker serviks, serta upaya pencegahannya, diperlukan suatu gerakan penyadaran tentang bahayanya kanker serviks sebagai *silent killer* yang sangat menakutkan.
3. Menyadarkan adanya ancaman bahaya terkena kanker serviks bagi setiap perempuan, diharapkan mereka secara aktif melakukan deteksi dini kanker serviks secara rutin atau paling tidak dapat menghindarkan dirinya dari pola hidup atau budaya yang memicu terkena kanker serviks, seperti merokok dan menikah usia dini. Gerakan yang dimaksud adalah edukasi masyarakat melalui komunikasi kesehatan dalam sosialisasi literasi kesehatan yang telah dilakukan.

SIMPULAN

Peserta penyuluhan yaitu kalangan remaja, dalam hal ini adalah pelajar SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat, menjadi memiliki literasi kesehatan yang meningkat tentang upaya pencegahan terinfeksi kanker serviks. Peserta penyuluhan yaitu kalangan remaja, dalam hal ini adalah pelajar

SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat, dapat memahami gejala kanker serviks serta upaya pencegahannya. Peserta penyuluhan yaitu kalangan remaja, dalam hal ini adalah pelajar SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat, menjadi memiliki kesadaran untuk melakukan deteksi dini gejala kanker serviks di kantor pelayanan kesehatan yang memberikan jasa tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

- DRPM Universitas Padjadjaran yang telah mendanai hibah riset dan pengabdian kepada masyarakat ini pada tahun 2018 beserta jajaran lainnya yang terkait.
- Pihak Sekolah SMAK Cimareme, Padalarang, kab.Bandung Barat yang telah mengizinkan kami melakukan kegiatan PKM tentang sosialisasi literasi kesehatan pencegahan dan penanggulangan kanker serviks kepada pelajar, sebagai upaya pencegahan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. 2019. Deteksi Dini Cegah Kanker, dilansir dari <http://www.depkes.go.id/article/view/19020500001/deteksi-dini-cegah-kanker.html>
- Hernandez, Lyla M. 2013. *Health Literacy: Improving Health, Health Systems, and Health Policy Around The World, Workshop Summary*. Washington DC: The National Academies Press.
- Lundgren Regina & Andrea Mc Makin. 2009. *Risk Communication: A Handbook for Communicating Environmental, Safety, and Health Risks Fourth Edition*. New Jersey: John wiley & sons inc., hoboken.
- Nutbeam, D. 2000. *Health Literacy as A Public Health Goal : A Challenge for Contemporary Health Education and Communication Strategies Into The 21st Century*. Oxford J Med Health Promotion Int, 15(3): 259-267.
- Putri, Gloria S. 2019. “Meningkat, Kasus Kanker Serviks Baru di Indonesia 32.469 Jiwa di 2018”, <https://sains.kompas.com/read/2019/02/20/125618223/meningkat-kasus-kanker-serviks-baru-di-indonesia-32469-jiwa-di-2018?page=all>
- Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Nurhidayah, I., & Setyorini, D. 2018. Perbedaan Literasi (Pengetahuan dan Pengambilan Keputusan) tentang Kanker melalui Metode Ceramah dan Konseling pada Masyarakat. *NERS Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–9.
- Santika. 2019. *WHO Serukan Tindakan Cepat Basmi Kanker Serviks*. Kompas. <https://sains.kompas.com/read/2019/02/04/203033023/who-serukan-tindakan-cepat-basmi-kanker-serviks?page=all>
- Rosyda, R. 2018. PENGARUH HEALTH TALK TERHADAP PERILAKU DETEKSI DINI KANKER SERVIKS PADA WANITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BOJA I, KABUPATEN KENDAL (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Schiavo, Renata. 2007. *Health Communication: Theory and Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Thompson, A Dorcey, K, Miller and Parrot. 2003. *Handbook of Health Communication*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers. NJ
- Turkistanlı, E. C., Sogukpınar, N., Saydam, B. K., & Aydemir, G. (2003). Cervical cancer prevention and early detection—the role of nurses and midwives. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 4(1), 15-21.